

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejahatan *siber* atau yang biasa dikenal dengan istilah *Cyber Crime* adalah salah satu bentuk kriminalitas yang kasusnya meningkat setiap tahun, hal ini seperti yang terjadi saat dunia dilanda wabah covid-19 dimana peralihan mobilitas fisik ke ekosistem dunia maya telah mengakibatkan lonjakan tajam pada kasus *cyber crime* dan kejahatan jenis penipuan online (*fraud*) (Kemp, Buil-Gil, Moneva, Miró-Llinares & Díaz-Castaño, 2021). Istilah *Cyber Crime* adalah sebutan untuk segala aktivitas kejahatan yang berkaitan dengan komputer, yang dijalankan oleh pihak tertentu dan dilakukan melalui jaringan elektronik global (Thomas & Loader, 2000). Salah satu jenis dari *Cyber Crime* yang belakangan banyak menarik perhatian publik adalah *Revenge Porn*, *Revenge Porn* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti Pornografi Balas Dendam, adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan memuaskan amarah dan kekesalan karena hubungan yang berakhir melalui serangkaian publikasi konten bermuatan seksual milik korban tanpa konsensual dengan tujuan memermalukan dan mencemarkan nama baik korban (Halder & Jaishankar, 2013). Mayoritas foto dan video dalam konten *revenge porn* diambil dan diberikan secara sukarela kepada individu lain (pasangan) dalam konteks hubungan intim (Frank. 2015). Dalam fenomena *Revenge porn*, konten milik korban tidak hanya disebarluaskan secara personal dari satu individu ke individu lain, tapi juga melalui media sosial seperti Facebook, website pornografi dan bahkan website yang secara khusus berisikan konten-konten *revenge porn* yang dikelola secara kolektif (Citron & Franks. 2014).

Terminologi *Revenge Porn* sebagai Pornografi Balas Dendam dinilai tidak tepat karena balas dendam bukanlah tujuan utama yang memotivasi pelaku dalam menyebarkan konten pornografi non-konsensual tersebut (Frank. 2016). Beberapa pihak memperlakukan konten pornografi non-konsensual milik korban sebagai komoditas yang diperjualbelikan, sedangkan sisanya hanya mengincar ketenaran dan sebagai hiburan (Frank. 2015). Dalam studi yang dilakukan di Australia pada tahun 2017, didapat fakta bahwa 1 dari 5 orang pelajar perguruan tinggi merupakan penyintas *revenge porn* yang konten intimnya disebarluaskan secara non-konsensual (Henry, 2017). Studi lain yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tiga dari empat korban *revenge porn* adalah perempuan (Sharrat. 2019). Di Indonesia, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat 97 kasus

dimana 33% diantaranya adalah *Revenge Porn* yang terdokumentasi di catatan tahunan (CATAHU) tahun 2019 (Sugiyanto. 2021).

Fenomena *Revenge Porn* termasuk kedalam jenis dari ragam Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Kekerasan jenis ini adalah salah satu bentuk kekerasan yang pola penyerangannya berbasis teknologi dan menyasar identitas, gender serta tubuh seseorang (Sugiyanto. 2021). Berdasarkan panduan dari *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFE-net), tercatat bahwa sejak tahun 2015 telah terjadi peningkatan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks online. Data lain dari Lembaga Penyedia Layanan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) meningkat menjadi 510 kasus dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai 126 kasus. Dalam kasus KBGO tersebut diantaranya terdapat kasus ancaman penyebaran foto/video pribadi non-konsensual (*malicious content distribution*), bentuk kejahatan inilah yang salah satunya berhubungan dengan *Revenge Porn*.

Masalah lain yang juga dihadapi adalah kesulitan untuk memperkirakan secara pasti jumlah korban dari kasus *Revenge porn* karena rendahnya tingkat pelaporan masyarakat yang diterima oleh pihak berwenang, hal ini diperkuat oleh informasi dari petugas Subdit V Cyber Crime Direktorat Reserse Kriminal Daerah Jambi dimana pada kurun waktu tahun 2020 hanya terdapat 20 delik aduan dan hanya 4 kasus yang kemudian sampai ke tahap penyidikan, sedangkan pada tahun 2021 hanya terdapat 11 delik aduan dan hanya 1 kasus yang naik ke tahap penyidikan (Wahyuni & Saputra. 2022). Tersebarinya konten intim milik korban secara non-konsensual mendatangkan konsekuensi yang berat. Selain rasa malu dan *victim blaming*, korban juga mengalami depresi, PTSD (*Post Traumatic Syndrome Disorder*) dan tingkatan yang lebih tinggi yaitu *Suicidal Thought* (Citron & Franks, 2014; Franks, 2015). Selain dampak psikologis yang menyasar korban, fenomena *revenge porn* sebenarnya juga berdampak terhadap pelaku. Sebelum pelaku menyebarluaskan konten intim milik korban secara non-konsensual, pelaku sudah merasakan penolakan, sakit hati dan kekecewaan karena hubungan asmaranya dengan korban berakhir. Oleh karena itu sebagai salah satu upaya balas dendam, pelaku kemudian menyebarluaskan konten tersebut dengan tujuan mencemarkan nama baik dan menjatuhkan harga diri korban (Frank, 2015).

Dalam beberapa kasus, selain dampak psikologis, korban *revenge porn* juga dipecah dari tempat kerjanya, ada juga yang terpaksa pergi keluar negeri dan bahkan mengganti identitas demi menghindari pelecehan dan *victim blaming* (Frank. 2016). Disisi lain, konten intim milik korban yang disebar juga dilengkapi dengan nama lengkap, alamat tempat tinggal hingga pranala yang mengarah ke media sosial milik korban, hal ini kemudian semakin

memperbesar resiko korban terhadap kejahatan jenis lain seperti penguntit, pemerkosaan berencana hingga pelecehan seksual (Citron & Frank. 2014; Waldman. 2017). Resiko tersebut seperti yang dialami oleh perempuan asal Wyoming, Amerika Serikat yang menjadi korban pemerkosaan secara brutal setelah mantan pacarnya mengunggah iklan digital yang dilengkapi dengan alamat perempuan tersebut dan berisikan ajakan untuk memenuhi fantasi seksualnya, seolah-olah iklan digital tersebut diunggah oleh korban (Branch, Hilinski-Rosick, Johnson, Solano. 2017). Kasus serupa juga terjadi di Ohio, Jessica Logan adalah salah satu pelajar yang menjadi korban *Revenge porn* setelah ia mengirim konten bermuatan seksual miliknya ke pacarnya secara sukarela, namun oleh pacarnya konten tersebut disebarluaskan setelah mereka putus. Jessica kemudian mengalami pelecehan dan victim blaming, sayangnya pihak sekolah gagal mengintervensi kejadian tersebut. Sesi konseling dan terapi tidak banyak membantu bagi jessica. Puncaknya, Jessica kemudian memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri setelah menghadiri pemakaman temannya yang tewas akibat bunuh diri (Kamal & Newman. 2016; Paravecchia. 2011).

Isu *Revenge porn* adalah situasi moral yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan, oleh karena itu dampaknya serius dan berkepanjangan bagi korbannya (Stroud. 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Kempton (2020), "*Revenge Porn* adalah penjelmaan dari normalisasi objektifikasi tubuh perempuan dalam ranah media, oleh karena itu bentuk hukuman tersebut (menyebarkan konten pornografi non-konsensual) dinilai pantas dan wajar diterima oleh korbannya". Korban *revenge porn* tidak hanya mengalami kerugian sosial dan fisik, tapi juga psikologis. Dampak yang berkepanjangan dan berlapis tersebut menyebabkan penilaian terhadap pribadi korban menjadi rendah (*self-esteem*) inilah yang kemudian semakin memberatkan karena korban cenderung merasa tidak aman dan selalu dalam keadaan tertekan. Dalam kasus kejahatan *revenge porn*, mayoritas korbannya berjenis kelamin perempuan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian dari Sharat (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas korban dari kejahatan *revenge porn* berjenis kelamin perempuan. Selain itu, berdasarkan data dari CATAHU (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2019 mencatatkan kasus *revenge porn* dengan korban berjenis kelamin perempuan mencapai 97 kasus dan merupakan 33% dari total kasus yang terdokumentasi di catatan tahunan Komnas Perempuan (Sugiyanto, 2021). Sedangkan menurut Christian (2020), selain terdapat kemiripan antara jenis kejahatan *sextortion* dan *revenge porn* dimana pelaku menyebarkan konten tanpa konsensual, kejahatan siber ini terjadi karena penyalahgunaan kepercayaan dalam hubungan romantis terhadap salah satu pihak, dan pihak tersebut adalah perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Powell & Henry (2015) menunjukkan bahwa pihak perempuan lebih terdampak secara emosional (merasa terhina, menyesal dan kecewa) jika dibandingkan dengan laki – laki sebagai korban *revenge porn*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kriteria narasumber utamanya adalah perempuan dewasa awal yang pernah mengalami *revenge porn*. Sejalan seperti yang dijelaskan oleh Frank (2015) mengenai pengalaman traumatis korban *revenge porn*, hampir separuh dari korban *revenge porn* memiliki keinginan untuk bunuh diri (*suicidal thought*) dan seperti yang dikatakan oleh Celizic (2009) terdapat laporan bahwa korban *revenge porn* yang muak dengan ejekan, hinaan dan intimidasi karena konten seksualnya disebarluaskan secara non-konsensual memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai respon atas pengalaman traumatis yang dialaminya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan resiliensi bagi korban untuk menghadapi situasi sulit tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Grotberg(1995) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan universal yang dimiliki oleh tiap individu untuk meminimalkan dampak dan bertahan dari keadaan yang sulit. Grotberg menyatakan bahwa pada dasarnya, setiap individu memiliki kemampuan untuk resilien, dan dalam konteks viktimologi, resiliensi sangat diperlukan bagi korban dalam menghadapi dampak dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) (Mustika & Corliana. 2022). Resiliensi tidak hanya sekedar membantu korban dalam keadaan tertekan, tapi juga mampu membuat seseorang fokus dalam menghadapi suatu masalah, mampu melakukan kontrol diri serta mampu berpikir tenang dalam keadaan yang menyebabkan stress (Azzahra, 2017). Resiliensi merupakan usaha dari suatu individu dalam rangka beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang menekan sehingga individu tersebut mampu untuk pulih dan melalui kesulitan. Pengertian lain menyebutkan bahwa definisi dari resiliensi adalah proses dinamis yang dialami oleh suatu individu dimana proses tersebut merupakan fungsi adaptif yang muncul saat menghadapi masa - masa sulit dan bersifat krusial (Schoon. 2006). Pengertian lain juga menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan kapasitas dalam suatu individu yang memungkinkan untuk bangkit terhadap hal yang tidak menyenangkan seperti stres dan trauma serta beradaptasi dan menghadapi situasi di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Barron, Miller & Kelly. 2015).

Resiliensi tidak muncul begitu saja, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi suatu individu, yang pertama adalah faktor kepribadian, tingkat efikasi diri sendiri, kapasitas intelektual, penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*), regulasi emosi dan faktor demografi. Yang kedua adalah faktor neurobiologis yang mencakup mengenai dinamika lingkungan sekitar dan pengaruhnya terhadap perkembangan otak dan sistem neurobiologi. Dan yang ketiga adalah faktor lingkungan yang menitikberatkan mengenai keterbukaan dan

pola komunikasi serta ikatan terhadap relasi seperti keluarga dekat, teman sebaya, komunitas hingga kestabilan keluarga (Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jakson & Yuen. 2011). Terdapat hasil dari studi lain yang menyebutkan bahwa rendahnya tingkat resiliensi suatu individu menjadi salah satu indikasi dari gangguan mental tertentu (Scali, Gandubert, Ritchie, Soulier, Ancelin, Chaudien. 2012).

Resiliensi sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dan pola komunikasi korban dengan orang terdekat (keluarga, sahabat, komunitas, pacar dan lingkungan). Faktor resiliensi seperti adanya kompetensi interpersonal dan emosional, koping stress yang aktif serta sikap optimis dan attachment dari dukungan sosial yang lebih luas mampu mendorong progres pemulihan korban (termasuk *revenge porn*) dan pencegahan terhadap kejadian yang sama di kemudian hari (Domhardt, Munzer, Fegert & Goldbeck. 2014). Hasil dari penelitian Williams dan Nelson-Gardell (2012) menyatakan bahwa penyintas remaja dari kasus pelecehan seksual yang mendapat dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi.

Dinamika resiliensi yang dialami oleh penyintas *revenge porn* termanifestasi dalam tiga faktor (***I have, I am, I can***) (Grotberg, 1995). Faktor *I have* (Saya Memiliki) menyatakan bahwa sebelum penyintas menyadari kemampuan dan batasan dalam dirinya, ia perlu mendapatkan dukungan penuh dari teman sebaya (eksternal) dan dukungan dari keluarga. Dukungan ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa aman (*secure*) sebagai inti dari kemampuan untuk bertahan (*resilience*). Dalam faktor *I have* terdapat beberapa hal yang harus dicapai seperti hubungan yang berlandaskan kepercayaan yang kuat (*trusting relationship*) dimana keluarga, teman sebaya, hingga komunitas menerima dan mencintai individu tersebut tanpa syarat (*unconditional love*). Selain itu, akses terhadap keamanan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan (*Access to health, security health & welfare*) juga harus terpenuhi dalam faktor *I have* karena inti dari kemampuan bertahan (*resilience*) salah satunya adalah rasa aman. Singh, Hays, Chung & Watson (2010) juga mengatakan bahwa beraktivitas dan berkumpul dengan kelompok dan komunitas positif akan berpengaruh terhadap resiliensi individu. Selanjutnya adalah faktor *I am* (Saya Adalah), setelah memperoleh rasa aman kemudian individu tersebut akan menyadari kemampuan dan batasan dalam dirinya, hal ini kemudian membentuk penerimaan terhadap diri sendiri. Dalam faktor *I am*, individu tersebut sadar bahwa orang-orang disekitarnya menerima dan mencintai dirinya tanpa pamrih (*unconditional love*). Selanjutnya adalah faktor *I can* (Saya Bisa), dalam prinsip *I can* individu tersebut secara sadar mampu mengelola emosi (*manage feelings*) dan mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan tidak melukai diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Selain mengelola emosi,

seperti yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai hubungan yang berlandaskan kepercayaan, individu juga mampu dan berani mencari pertolongan dan menceritakan mengenai apa yang dirasakan serta masalah yang dihadapi (*problem solving*).

Penjelasan tersebut selaras seperti hasil penelitian dari Martinez-Marti & Ruch (2017) yang menyatakan bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh pengendalian emosi dan cara mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Dalam faktor *I can*, kemampuan komunikasi adalah hal yang esensial. Dalam faktor spiritual, individu tidak hanya mencari bantuan dan menyelesaikan masalah berdasarkan kemampuan dan bantuan dari profesional maupun orang lain, melainkan juga percaya akan bantuan, rencana dan kemudahan dari Tuhan. Selain keempat faktor tersebut, menurut Grothberg (1995) suatu individu baik anak - anak maupun orang dewasa tidak harus melalui ketiga faktor tersebut untuk resilien, menurutnya tiap individu memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan yang berbeda.

Resiliensi pada korban *revenge porn* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah faktor individu. Faktor individu ini secara alami merupakan kombinasi dari sifat bawaan lahir seperti prinsip, pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi sosial, hingga cara berpikir. Sifat bawaan lahir individu antara satu dengan yang lain memiliki tingkatan yang berbeda, oleh sebab itu tingkat ketahanan (*resilien*) antara satu dengan yang lain juga berbeda. Selanjutnya adalah faktor keluarga, individu yang mampu resilien terhadap kasus *revenge porn* memiliki pola komunikasi dan fungsi keluarga yang baik. Hal ini disebabkan karena kerluarga merupakan *support system* yang memiliki kelekatan paling kuat dibandingkan dengan *support system* eksternal (teman sebaya dan komunitas). Selanjutnya adalah faktor lingkungan, dimana keadaan sekitar (lingkungan sosial, teman sebaya & komunitas) juga memiliki pengaruh terhadap tingkat ketahanan suatu individu. Individu korban *revenge porn* memiliki pandangan bahwa semua orang memandang rendah dirinya, oleh sebab itu bantuan, rasa aman dan dukungan positif dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi dampak psikologis dari *revenge porn*. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi tingkat ketahanan suatu keluarga dan secara khusus mempengaruhi tingkat ketahanan dari tiap anggota keluarga.

Dalam fenomena *Revenge Porn*, masalah tidak berhenti setelah pelaku dihukum dan konten milik korban dihapus, tetapi lebih dari itu, fenomena ini adalah salah satu contoh nyata dari fenomena *Iceberg* (gunung es) dimana hanya segelintir kasus yang berhasil dilaporkan dan terdokumentasi oleh publik, sedangkan terdapat lebih banyak kasus *revenge porn* yang tidak dilaporkan dan hanya diketahui segelintir pihak, hal ini berakibat pada korban yang akan terus dihantui pengalaman traumatis karena konten yang sudah menyebar lewat internet sulit untuk

dihentikan. Oleh sebab itu resiliensi sangat diperlukan untuk bangkit kembali dan menghadapi masalah tersebut, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Grotberg(1995) yang menyatakan bahwa dalam diri setiap individu terdapat kemampuan untuk bertahan dari keadaan yang buruk dan meminimalisir dampak dari keadaan sulit yang disebut dengan kemampuan resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhasil dihimpun, hingga saat ini literatur dan jurnal ilmiah yang membahas mengenai fenomena *Revenge Porn* khususnya Resiliensi terhadap *Revenge Porn* masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dinamika resiliensi dari penyintas *Revenge Porn* (Penyebaran Konten Pornografi Non-Konsensual).

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana dampak psikologis dari *Revenge porn* (penyebaran konten pornografi non-konsensual) terhadap penyintas?
- b. Bagaimana gambaran resiliensi pada penyintas *revenge porn*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjelaskan gambaran resiliensi yang dialami oleh penyintas *revenge porn* (Penyebaran Konten Pornografi Non-Konsensual).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap kesimpulan dari penelitian ini mampu menambah khazanah pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya dalam bidang kriminalitas siber (*Cyber Crime*). Selain itu, peneliti juga berharap hasil dari temuan lapangan yang dipaparkan dalam penelitian ini ikut memberikan sumbangsih sebagai salah satu karya ilmiah yang membahas mengenai fenomena *Revenge Porn* (Penyebaran Konten Pornografi Non-Konsensual) dan Resiliensi, khususnya resiliensi terhadap *Revenge Porn*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Korban *Revenge Porn*

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari temuan lapangan mampu memberikan gambaran mengenai dampak psikologis yang dialami penyintas *Revenge Porn*, beserta dinamika resiliensi penyintas *revenge porn* dalam menghadapi pengalaman traumatis dan kemudian bangkit kembali menjalani kehidupan sehari - hari.

Masyarakat

Peneliti juga berharap, hasil dari penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat agar tetap waspada dan dalam keadaan sadar saat mengunggah dan menyebarluaskan foto serta konten pribadi ke internet, dan khususnya bagi individu lain yang saat ini sedang menjalin hubungan asmara baik pihak laki - laki maupun pihak perempuan terhadap resiko kejahatan *Revenge Porn*.

